



PENGARUH MEDIA KOMIK TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN MATA PADA ANAK

Abduh Ridha,[✉] Tedy Dian Pradana, Nita Putriasti Mayarestya

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel :
Diterima 1 Juni 2017
Disetujui 5 Juni 2017
Dipublikasi 31 Juli 2017

Keywords: Kesehatan Mata; Komik; Promosi Kesehatan

Abstrak

Prevalensi kasus gangguan mata anak sangat tinggi, sekitar 13 juta kasus pada anak usia 5-15 tahun. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi gangguan mata pada anak, salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan mengenai kebiasaan/ perilaku yang dapat mencegah gangguan mata. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh media komik terhadap pengetahuan kesehatan mata pada anak. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan rancangan penelitian *one group pre-test and post-test design* dengan jumlah sampel sebanyak 36 sampel. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa komik berpengaruh terhadap pengetahuan kesehatan mata pada anak ($p \text{ value} = 0,000 < 0,05$) dengan *mean* pada saat *pre-test* 55,00 dan *mean* saat *post-test* 81,48. Jadi, komik berpengaruh terhadap pengetahuan anak mengenai gangguan kesehatan mata. Upaya pendidikan kesehatan dapat memanfaatkan media komik sebagai media promosi kesehatan saat kegiatan penjangkaran kesehatan anak sekolah.

INFLUENCE OF COMIC FOR CHILDREN HEALTH IS KNOWLEDGE EYE

Abstract

The prevalence of eye disorders cases are very high, about 13 million cases in children aged 5-15 years. There are several factors caused the eye disorders in children, one of them is lack of knowledge about determine eye disorders prevention behavior. The purpose of this study was to see the effect of comic media on eye health knowledge in children. The research design used was *pre-experimental design* with one group pre-test post-test design design with 36 samples. The results of this study concluded that comic effect on eye health knowledge on children ($p \text{ value} = 0,000 < 0,05$) with mean at pretest 55,00 and mean at posttest 81,48. So the comic effect on the child's knowledge about eye health disorders. Health education efforts can utilize comic has media as a media of health promotion during school healthcare activities of school children.

Pendahuluan

Berdasarkan data WHO (2014), menyebutkan 285 juta orang diperkirakan akan tunanetra di seluruh dunia, 39 juta buta dan 246 memiliki *low vision*. Penyebab utama gangguan penglihatan di dunia adalah refraksi (43%), katarak (30%) dan glaukoma (2%). Kelompok umur yang paling berisiko mengalami gangguan penglihatan dan kebutaan adalah kelompok umur ≥ 50 tahun dan umur ≤ 15 tahun. Diperkirakan 19 juta anak-anak di dunia mengalami gangguan penglihatan, 12 juta diantaranya disebabkan oleh refraksi dan 1,4 juta anak-anak telah mengalami kebutaan.

Dari data VISION 2020, suatu program kerjasama antara *International Agency for the Prevention of Blindness* (IAPB) dan WHO dalam Ratanna (2014), menyatakan bahwa pada tahun 2006 diperkirakan 153 juta penduduk dunia mengalami gangguan visus akibat kelainan refraksi yang tidak terkoreksi. Dari 153 juta orang tersebut, sedikitnya 13 juta diantaranya adalah anak-anak usia 5-15 tahun dimana prevalensi tertinggi terjadi di Asia Tenggara.

Katarak merupakan penyebab utama kebutaan di Indonesia yaitu sebesar 50% dan penyebab lainnya adalah kelainan refraksi sebesar 21% dari total populasi dan 15% penderitanya adalah anak-anak. Selain katarak dan refraksi, glaukoma juga merupakan salah satu penyebab kebutaan (Kemenkes RI, 2012). Prevalensi kebutaan nasional sebesar 0,4%. Prevalensi kebutaan penduduk umur 6 tahun keatas tertinggi ditemukan di Gorontalo (1,1%) diikuti Nusa Tenggara Timur (1,0%), Sulawesi Selatan, dan Bangka Belitung (masing-masing 0,8%). Prevalensi *severe low vision* penduduk umur 6 tahun ke atas secara nasional sebesar 0,9%. Prevalensi *severe low vision* tertinggi terdapat di Lampung (1,7%), diikuti Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Barat (masing-masing 1,6%) yang menempati urutan kedua tertinggi dibandingkan provinsi lainnya (Risksdas, 2013).

Untuk menangani permasalahan kebutaan dan gangguan penglihatan WHO membuat program Vision 2020 sebagai suatu inisiatif global yang direkomendasikan untuk diadaptasi oleh negara-negara anggotanya. Dimana WHO menetapkan setiap hari Kamis minggu kedua dibulan Oktober sebagai Hari Penglihatan Dunia (World Sight Day/WSD). Indonesia sendiri sudah mencanangkan Vision 2020 pada tahun 2000. Di Indonesia upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menangani gangguan penglihatan sudah mulai sejak tahun 1984 dimana Upaya Kesehatan Mata/Pencegahan Kebutuhan (UKM/PK) sudah diintegrasikan kedalam kegiatan pokok puskesmas dengan pendekatan kesehatan masyarakat (komunitas) (Kemenkes RI, 2014).

Menurut Effendi (1998), penyuluhan kesehatan merupakan salah satu bagian dari upaya promotif dan preventif untuk mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada dan mencegah timbulnya penyakit serta membantu di dalam mengatasi masalah kesehatan yang harus diberikan secara berkesinambungan (Hadi, 2012). Komik merupakan salah satu media gambar yang diminati semua orang terutama anak-anak. Dari penelitian Abdul Ghani (2003), terhadap 500 siswa di 50 sekolah di Jakarta melaporkan bahwa 86% dari siswa senang membaca komik.

Dari data kunjungan poli mata 2014 di Balai Pengobatan Gigi Dan Mata Kota Pontianak terdapat 13.603 kasus gangguan mata, dan mengalami peningkatan di tahun 2015 menjadi 16.168 kasus dengan penyakit terbanyak adalah refraksi dan katarak. Pada tahun 2016 (Januari – Juli) sudah terdapat 5.787 kasus gangguan mata dengan kelompok umur 5-14 tahun sebanyak 424 kasus dan 449 kasus pada kelompok umur 15-19 tahun. Selain itu, untuk mencegah dan menangani gangguan kesehatan mata sejauh ini program yang telah dilakukan terdiri dari pemeriksaan visus/refraksi, pengobatan, pemberian resep kaca mata, pemberian kapsul vitamin A, dan penyuluhan kesehatan.

Sedangkan data survey pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Juli 2016 di Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Kota terdapat 27 siswa/i yang menggunakan kacamata, dimana 25 siswa menderita rabun jauh dan 2 siswa/I menderita rabun dekat. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Kepala Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Kota, sejauh ini penyuluhan atau program penjarangan anak yang diberikan oleh pihak puskesmas terdiri dari penyuluhan tentang kantin sehat, penyuluhan cuci tangan 7 langkah, pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut, pembentukan dokter kecil, pemeriksaan kecacingan, dan vaksinasi. Sedangkan untuk program pemeriksaan mata atau penyuluhan tentang kesehatan mata belum pernah dilakukan oleh pihak puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada puskesmas yang kurang memperhatikan pentingnya kesehatan mata, padahal berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013, padahal berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2013, yang termasuk dalam salah satu kegiatan penjarangan anak sekolah dasar adalah pemeriksaan ketajaman indera (penglihatan dan pendengaran).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *pre-experimental* dengan rancangan *one group pre-test and post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas V SD di Pontianak Kota. Jumlah

sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi komik dan kuesioner.

Komik yang digunakan berupa buku komik (*comic book*) dengan gambar berwarna (*full colour*) yang dicetak. Judul media komik yang digunakan sebagai media edukasi ini adalah “Ayo Jaga Kesehatan Mata!”. Kuesioner yang dibuat adalah kuesioner untuk mengukur pengetahuan siswa tentang kesehatan mata sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Analisis dilakukan berdasarkan data tahap awal serta data hasil tes setelah diberi perlakuan atau *post test*. Uji hipotesis digunakan dengan menggunakan uji t berpasangan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Pretest			
Baik		Kurang baik	
F	%	F	%
13	36,1	23	63,9
Posttest			
Baik		Kurang Baik	
F	%	F	%
15	41,7	21	58,3

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik pada saat *pretest* adalah 13 responden kemudian meningkat pada saat *post-test* menjadi 15 responden yang memiliki pengetahuan baik. Peningkatan berpengetahuan baik yang sedikit ini disebabkan karena nilai *mean* yang meningkat dari *pretest* ke *post-test* sebesar 26,48.

Tabel 2. Pengaruh Edukasi Media Komik pada Pengetahuan Anak

Mean <i>pre test</i> (SD)	Mean <i>post test</i> (SD)	Beda Mean*
55,0 (10,0)	81,5 (8,5)	26,48
Skor meningkat	Skor menurun	Skor tetap**
34	0	2

*Uji t berpasangan dengan nilai $p < 0,05$

** Uji Wilcoxon dengan nilai $p < 0,05$

Dari Tabel 2. diketahui rata-rata nilai skor pengetahuan *pretest* 55,0 dan *post-test* 81,5 sehingga memiliki peningkatan sebesar 26,5 dengan $p \text{ value} = 0,000$, yang artinya hasil uji t berpasangan didapat nilai $p \text{ value} 0,000 < 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak, dimana terdapat perbedaan bermakna antara

tingkat pengetahuan siswa mengenai kesehatan mata sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media komik dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media komik.

Dari Tabel 2. Diketahui bahwa terdapat 34 responden yang skor pengetahuannya meningkat pada saat *post-test*, dan skor 0 responden yang skor pengetahuannya menurun, dan terdapat 2 responden yang skor pengetahuan pada saat *pretest* dan *post-test* sama.

Berdasarkan analisis univariat yang dilakukan didapatkan bahwa terdapat peningkatan nilai *mean* rata-rata skor pengetahuan pada saat *pre-test* dan *post-test*, pada saat *pretest* rata-rata skor pengetahuan 55,00 lalu meningkat menjadi 81,48 pada saat *post-test*. Pada analisis bivariat dilakukan uji statistik t berpasangan yang menunjukkan bahwa nilai $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$, ini artinya terdapat perbedaan bermakna sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media komik. Perbedaan antara tingkat pengetahuan responden mengenai kesehatan mata pada saat sebelum pemberian media komik kesehatan dan setelah pemberian media komik kesehatan. Melihat hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa komik berpengaruh pada pengetahuan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Nuryanto, dkk (2014) membuktikan bahwa komik berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai gizi seimbang ($p \text{ value} = 0,000.$), dengan peningkatan *mean* sebesar 19,03 sedangkan pada penelitian ini peningkatan nilai *mean* sebesar 26,48. Penelitian yang dilakukan oleh Husna dan Relani (2016), menunjukkan bahwa media komik berpengaruh terhadap peningkatan *hygiene personal* pada anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Liponsos Kecamatan Medoan Ayu Rungkut Surabaya kategori baik 4,5 % menjadi 77,3% setelah diberikan intervensi komik $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$.

Penelitian lain di Surakarta oleh Mahardikha (2015) di SD Muhammadiyah 16 Surakarta menunjukkan bahwa komik berpengaruh terhadap pengetahuan siswa sekolah dasar tentang jajanan anak ($p \text{ value} = 0,000.$) dengan peningkatan nilai *mean* sebesar 17,40. Nugraha dkk (2014), juga menunjukkan hasil bahwa komik berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas 5 SDN 01 dan MI Nurul Iman di Kota Depok mengenai gizi seimbang. Dimana siswa/I diberikan perlakuan sebanyak 2 kali pertemuan yang menunjukkan hasil skor rata-rata *pretest* 42,35 dan 44,85 menjadi 66,69 dan 61,87 setelah dilakukan intervensi dengan $p \text{ value} = 0,000$. Penggunaan media komik sebagai alat bantu media promosi kesehatan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pada siswa sekolah dasar.

Dari analisa per-item pengetahuan di SD Negeri 34 Kecamatan Pontianak Kota, diketahui bahwa responden yang paling tinggi peningkatan menjawab benarnya adalah pada pernyataan pengetahuan nomor 8 (S8) tentang “Berapa kali pemeriksaan mata rutin dilakukan?” pada kelompok *pretest* sebanyak 9 responden yang menjawab benar, pada *post-test* terjadi peningkatan menjadi 35 responden yang menjawab benar.

Responden yang mengalami peningkatan menjawab benar paling sedikit dari 31 menjadi 32 pada pertanyaan pengetahuan nomor 2 (S2) tentang “Jika mata tidak bisa melihat benda yang dekat dengan jelas, maka mata mengalami penyakit?” Selain itu pertanyaan nomor 4 (S4) juga mengalami peningkatan yang sedikit dari 31 menjadi 34, tentang “Jika mata tidak bisa melihat benda yang jauh dengan jelas, maka mata mengalami penyakit?” Hal ini dapat disebabkan karena Responden sudah mengetahui pengertian atau sering mendengar informasi mengenai penyakit rabun dekat dan rabun jauh.

Pertanyaan yang mengalami peningkatan rendah dari 22 menjadi 24 juga terdapat pada nomor 12 (S12) “Berapa lama waktu yang baik untuk bermain *game* dalam sehari agar mata tetap sehat?”. Hal ini dapat disebabkan karena responden sudah mendapatkan informasi mengenai durasi maksimal dalam bermain *game* dalam sehari untuk menghindari gangguan kesehatan pada mata.

Menurut Effendi (1998) penyuluhan kesehatan merupakan salah satu bagian dari upaya promotif dan preventif untuk mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada dan mencegah timbulnya penyakit serta membantu di dalam mengatasi masalah kesehatan yang harus diberikan secara berkesinambungan (Hadi, 2012). Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan. Selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (*outcome*) pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2011).

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita (Al-Maqassary, 2014). Komik merupakan salah satu media pembelajaran yang bermanfaat yang dapat membuat proses belajar lebih menarik. Proses dan media pembelajaran yang menarik tentunya dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa merasa tidak bosan. Selain itu, komik memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media lainya (Hamidah, 2012) yaitu (1) Komik tidak berbahaya dan tidak merusak minat baca anak-anak, (2) Komik dapat memperkaya kecerdasan visual dan bisa mendorong anak

belajar mencocokkan antara latar belakang dengan kejadian yang dipaparkan didalam cerita, (3) Komik memiliki peranan positif yang dapat mengembangkan kebiasaan membaca, (4) Komik dapat membantu pemahaman anak tentang suatu informasi. Gambar yang disajikan dalam komik pendidikan berbentuk kartun, hal ini dikarenakan gambar-gambar kartun disukai oleh anak-anak. Fungsi gambar tersebut hanya sebagai ilustrasi dari cerita yang disajikan yang sesuai dengan materi yang dibahas ditambah dengan pemberian warna pada komik yang tentunya memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik minat anak dalam membaca. Sedangkan materi yang disajikan melalui percakapan dari tokoh-tokoh dalam komik.

Menurut Hubeis (1993), dalam Mahardika (2015), pada tingkat pendidikan yang rendah lebih mudah menerima penyuluhan dengan kata-kata yang sederhana dan lebih banyak gambar dari pada kata-kata yang panjang. Materi pembelajaran akan lebih jelas artinya sehingga lebih mudah dipahami karena selain gambar dan tulisan, komik juga memiliki alur cerita yang tentunya lebih mudah dipahami oleh pembacanya. Media pendidikan sendiri berfungsi untuk mengerahkan indera sebanyak mungkin kepada suatu objek sehingga mempermudah persepsi. Media pendidikan membuat seseorang dapat lebih mengerti informasi atau materi yang dianggap rumit menjadi lebih mudah (Marisa dan Nuryanto, 2014). Pengaruh komik pada anak dalam pendidikan juga ditunjukkan oleh Thorndike (1940), dalam Mudaim (2015), diketahui bahwa anak yang membaca komik lebih banyak, misalnya dalam sebulan minimal satu buah buku komik maka sama dengan membaca buku-buku pelajaran dalam setiap tahunnya, hal ini berdampak pada kemampuan membaca siswa dan penguasaan kosa kata jauh lebih banyak dari siswa yang tidak menyukai komik.

Menurut Hosen (2016), kemampuan membaca seseorang dapat dihitung dengan menggunakan rumus Kecepatan Efektifitas Membaca (KEM) tanpa mengesampingkan pemahamannya. Pada orang dewasa kecepatan rata-rata membaca antara 900-1000 kata permenit. Sedangkan khusus bagi sekolah dasar yaitu (1) kelas 1 : 60-80 kata permenit, (2) kelas 2 : 90-110 kata permenit, (3) kelas 3 : 120-140 kata permenit, (4) kelas 4 : 150-160 kata permenit, (5) kelas 5 : 170-180 kata permenit, dan (6) kelas 6 : 190-250 kata permenit. Selain itu, McCloud (2007), menyebutkan bahwa durasi membaca anak selama 15-30 menit dapat dicapai dengan jumlah komik dibawah 40 halaman. Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas 5 yang memiliki kecepatan rata-rata membaca 170-180 kata permenit, yang artinya dalam 30 menit, siswa dapat membaca sekitar 5.100 kata/menit. Durasi membaca yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 men-

it dengan jumlah kata dalam komik kesehatan “Ayo Jaga Kesehatan Mata!!” yang digunakan adalah 1.477 kata. Ini menunjukkan bahwa durasi membaca dan kecepatan efektifitas membaca dapat tercapai.

Hal ini menunjukkan bahwa komik memberikan pengaruh kuat pada pemrosesan informasi sosial. Pembaca yang mempelajari suatu permasalahan melalui komik memberikan respon lebih kuat daripada yang tidak menggunakan komik (Hidayah,dkk, 2014). Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Muba, 2007).

Penutup

Terjadi peningkatan pengetahuan anak setelah edukasi melalui komik dilakukan dan signifikan secara statistik. Artinya komik merupakan media yang efektif dan berpengaruh terhadap pengetahuan kesehatan siswa. Komik dapat dikembangkan menjadi media edukasi untuk upaya promosi kesehatan pada anak dan siswa.

Daftar Pustaka

- Arimurti, Ditta Irma. (2012). Pengaruh Pemberian Komik Pendidikan Gizi Seimbang Terhadap Pengetahuan Gizi Kelas 5 SDN Sukasari 4 Kota Tangerang Tahun 2012. *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Gizi FKM-UI.
- Astarina, D. T. (2012). Little Boo Daycare and Preschool. *Interior Design*, 1(1).
- Baines, Francesca. (2008). *Melihat Dengan Mikroskop Indera*. Indonesia: Gloriel International Inc.
- Beta Mahardhika, S. O. N. D. A. Y. A. N. A. N. (2015). *Pengaruh Pendidikan Gizi Dengan Media Komik Wayang Terhadap Peningkatan Pengetahuan Jajanan Anak Sd Muhammadiyah 16 Surakarta*. Doctoral Dissertation. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Edberg, Mark. (2010). *Buku Ajar Kesehatan Masyarakat Teori Sosial dan Perilaku*. Jakarta : EGC.
- Ernawati, W. (2015). Pengaruh penggunaan gadget terhadap penurunan tajam penglihatan pada anak usia sekolah (6-12 tahun) di SD Muhammadiyah 2 Pontianak Selatan. *ProNers*, 3(1).
- Faizah, Nur dan Heryati, Euis. (2008). *Psikologi Faal*. Bandung: Fakultas Ilmu pendidikan - Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hadi, C., Mula, K. Y., & Rahmah, Z. (2012). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Komik Tanggap DBD Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pencegahan Dbd Di Sdn Banjarejo Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Prosiding Seminas*, 1(2).
- Hamidah, Khairuna., Zulaekah, Siti dan Mutalazimah. (2012). Penyuluhan Gizi Dengan Media Komik Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Keamanan Makanan Jajanan. *Jurnal Unnes*. 8(3). 67-73.
- Hidayah, W., Dewi, N. K., & Retnoningsih, A. (2014). Pengembangan Komik Pencemaran Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas VII SMP. *Journal of Biology Education*, 3(3).
- Hikmawati, Isna. (2011). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Hoffman, Richard S., Vasavada, Abhay R., Allen, Quentin B., Snyder, Michel E., Devgan, Uday., Mele, Braga Rosa. (2015). *Cataract Surgery In The Small Eye*. USA.
- Hosen, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat Dengan Metode Sq3r Pada Siswa Kelas V Sdn Gili Anyar Kamal Bangkalan. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 17-32.
- Husna, A. R. (2016). Peningkatan Hygiene Personal Pada Anak Jalanan Dengan Media Komik Di Uptd Kampung Anak Negeri Liponsos Kecamatan Medoan Ayu Rungkut Surabaya. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 6(2)
- Ilyas, Sidarta dan Yulianti, Sri Rahayu. (2015). *Ilmu Penyakit Mata*. Edisi ke-5. Jakarta : Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kemenkes RI. (2014). *Situasi Gangguan Penglihatan Dan Kebutaan*. Diakses tanggal 17 Juli 2016 pada URL <http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>
- Komariah, C. (2014). Hubungan status refraksi, dengan kebiasaan membaca, aktivitas di depan komputer, dan status refraksi orang tua pada anak usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(2), 137-140.
- Lestari, Titik. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Mangoenprasodjo, Setiono. (2004). *Mata Indah Mata Sehat*. Yogyakarta : Think Fresh.

- Mariyanah, Nur. (2005). Efektivitas Media Komik Dengan Media Gambar Dalam Pembelajaran Geografi Pokok Bahasan Perhubungan Dan Pengangkutan (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas II SMP Negeri 1 Pegadon Kabupaten Kendal). *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Geografi – Universitas Negeri Semarang.
- Minarni dan Ariani, Dessya Nanda. (2013). Perancangan Perangkat Lunak Diagnosa Penyakit Mata Khusus Gangguan Konjungtiva Dengan Metode Forward Chaining Berbasis Web. *Jurnal Institut Teknologi Padang*. 3 (1)
- Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084-1096.
- Morrison, John C., Pollack Irvin P. (2002). *Glaucoma Science And Practice*. USA.
- Mubarak, Wahid Iqbal dan Chayatin, Nurul. (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mudaim, Ratna Sarifah. (2015). Pengaruh Media Komik Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas III MI. Darul Muqinin. *Skripsi*. Jakarta. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan – Universitas Islam Syarif Hidayatullah.
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novita, Nayu. (2013). *Kids Healty Guide*. Jakarta : PT. Dinamika Media Internasional.
- Nuryanto, Marisa. (2014). Pengaruh Pendidikan Gizi Seimbang Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Siswa SDN Bendungan Semarang. *Jurnal Undip*. 3 (4). 925-932.
- Prasetyawati, Arista Eka. (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Untuk Kebidanan Holistik*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Rattana, Simon Richard., Rases Laya M. dan Saerang, J. S. M. (2014). Kelainan Refraksi Pada Anak DI BLU RSU Prof. Dr. R. D. Kandao. *Jurnal Universitas Samtarulangi Makasar*. 2 (2).
- Riskesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan.
- Romiyanti, Yekti Mumpuni. (2016). *45 Penyakit Yang Sering Hinggap Pada Anak*. Yogyakarta : Rapha Publishing.
- Sastraningrat. Muhammad Ihsan. (2011). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa SD Islam Ruhama Cireundeu Kelas 5 Dan 6 Terhadap Miopia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Tahun 2011. *Skripsi*. Ciputat : Program Studi Pendidikan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan - Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Skorin, Leonid. (2002). *Hordeolum And Chalazion Treatment The Full Gamut*. Chicago.
- Sugandhi, Nani M., Syamsu dan Yusuf L. N. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2015). *Metodologi Penelitian*. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Syarifudin. 2006. *Anatomi Fisiologi Untuk Mahasiswa Keperawatan*. Jakarta : EGC
- WHO. (2014). Visual Impairment and Blindness. Factsheets
- Yatim, Faisal. (2005). *30 Gangguan Kesehatan Pada Anak Usia Sekolah*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.